

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Generasi *centennials* atau yang biasa disebut dengan Gen Z, merupakan kelompok individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dengan rentang usia sekarang 13 hingga 28 tahun.<sup>1</sup> Gen z yang biasa disuguhkan dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat, sehingga membuat Gen Z akrab dengan informasi dan cenderung memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya angka partisipasi kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia yang mencapai 32% pada tahun 2024 menurut data Badan Pusat Statistik.<sup>2</sup>

Fenomena meningkatnya minat Pendidikan tinggi di kalangan Gen Z membuat banyak individu berbondong-bondong melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), meskipun harus meninggalkan daerah asal dan berada jauh dari orang tua demi memperoleh kualitas pendidikan yang lebih baik. Mahasiswa sering kali identik dengan status sebagai perantau. Umumnya, mahasiswa merantau dengan tujuan untuk mencari peluang belajar yang lebih menjanjikan dibandingkan daerah asalnya. Selain itu, motivasi lain yang mendorong mahasiswa untuk merantau adalah keinginan untuk memperoleh pengalaman baru di lingkungan yang berbeda, mengenal adat dan budaya lain, mencari suasana baru, serta melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Dibalik kesenangan menjadi mahasiswa perantau, seringkali banyak hal yang tidak disadari bahwa merantau juga memiliki ragam permasalahan sosial

---

<sup>1</sup> Lingga Sekar Arum, Amira Zahrani, and Nickyta Arcindy Duha, "Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal* 2, no. 1 (2023): 59–72.

<sup>2</sup> Badan Pusat Statistik, "Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Provinsi," last modified 2024, accessed April 16, 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0MyMy/angka-partisipasi-kasar-apk-perguruan-tinggi-pt-menurut-provinsi.html>.

<sup>3</sup> Inda Wulandari, Suroso, and Karolin Rista, "Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau Dari Luar Jawa: Adakah Peran Penyesuaian Diri?," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 4 (2023): 567–577.

dan individu. Permasalahan-permasalahan mahasiswa perantau, antara lain: merasa kesepian, kesulitan mengatur keuangan, tuntutan akademik, *homesick*, sulit beradaptasi dengan perbedaan budaya yang ada, adanya perasaan takut tidak diterima dan juga kesulitan menjalin hubungan sehingga mahasiswa cenderung menutup diri. Mahasiswa perantau akan menemukan banyak perbedaan antara lingkungan yang baru dengan lingkungan tempat asal mereka, seperti: perbedaan bahasa, makanan, dan adat istiadat.<sup>4</sup>

Kondisi ini menuntut mahasiswa perantau untuk memiliki kemampuan beradaptasi yang baik agar mampu menjalani kehidupan di lingkungan baru secara optimal. Perpindahan dari lingkungan asal ke lingkungan baru dengan berbagai perbedaannya dapat menimbulkan respon positif dan negatif, serta mempengaruhi kondisi fisik dan emosional mahasiswa perantau karena menyesuaikan diri bukanlah hal yang mudah.<sup>5</sup> Respon positifnya, mahasiswa dapat mempelajari budaya baru, mendapatkan teman dari berbagai daerah, dan pengalaman-pengalaman baru lainnya. Sebaliknya, respon negatifnya dapat berupa *culture shock* dan tekanan yang dirasakan oleh mahasiswa perantau, sehingga diperlukan kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan tersebut.

Kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit dari permasalahan hidup yang dialami selama masa perantauan dikenal dengan istilah resiliensi. Reivich dan Shatee menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma dalam mengelola stres di kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Menurut Grotberg, resiliensi adalah kemampuan individu untuk tetap bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi situasi sulit, serta kapasitas seseorang dalam mengatasi dan

---

<sup>4</sup> Agung Nugroho and Lia Mareza, "Culture Shock Mahasiswa Rantau Sebagai Kelompok Minoritas," *Jurnal Perspektif* 6, no. 3 (2023): 269–278.

<sup>5</sup> Mahfudhotin Nur Khoirotun Nisa, Dyan Evita Santi, and Aliffia Ananta, "Homesickness Pada Mahasiswa Rantau Tahun Pertama: Apakah Berhubungan Dengan Cultural Intelligence Dan Happiness?," *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2023): 304–313, <https://doi.org/10.30996/jiwa.v1i2.9914>.

<sup>6</sup> Karen Reivich and Andrew Shatee, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles* (Amerika Serikat: Harmony/Rodale, 2002).

menyelesaikan masalah setelah mengalami penderitaan atau tekanan.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Missasi dan Izzati, resiliensi merupakan kemampuan individu untuk pulih dan tetap bertahan dalam menghadapi situasi penuh tekanan dan risiko, dengan mengandalkan kompetensi yang dimiliki serta menunjukkan adaptasi yang positif dan fleksibel terhadap berbagai perubahan yang timbul dari pengalaman sulit.<sup>8</sup>

Resiliensi bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor, salah satunya gaya pola asuh orang tua. Menurut Nashori dan Saputro, gaya pola asuh merupakan salah satu faktor penting yang membentuk resiliensi individu sejak dini.<sup>9</sup> Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan anaknya melalui penerapan aturan-aturan tertentu, yang dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, membina, serta berinteraksi demi membantu anak mencapai kesuksesan dalam menjalani hidup.<sup>10</sup>

Menurut Baumrind, terdapat tiga gaya pola asuh, yaitu: otoriter (*authoritarian*), demokratis (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).<sup>11</sup> Pola asuh otoriter (*authoritarian*) ditandai dengan kendali penuh dari orang tua terhadap anak; pola asuh demokrasi (*authoritative*) ditandai dengan sikap orang tua yang kooperatif dalam mendampingi anak serta mendukung kemandirian melalui komunikasi terbuka;<sup>12</sup> sedangkan pola asuh permisif (*permissive*) ditandai dengan kebebasan penuh dari orang tua terhadap anak, tanpa memberikan hukuman maupun pengendalian yang tegas.<sup>13</sup> Ketiga gaya pola

---

<sup>7</sup> Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, Cetakan ke. (Jakarta Timur: Prenada Media, 2022), 44–46.

<sup>8</sup> Vallahatullah Missasi and Indah Dwi Cahya Izzati, “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi,” *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, no. 2009 (2019): 433–441.

<sup>9</sup> Fuad Nashori and Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi, Universitas Islam Indonesia*, Cetakan I. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 1–145.

<sup>10</sup> Puji Ayu Handayani and Triana Lestari, “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Dan Pola Pikir Anak,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 6400–6404.

<sup>11</sup> Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 102–106.

<sup>12</sup> Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, “Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga,” *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, no. 1 (2020): 16–23.

<sup>13</sup> Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak.”

asuh memiliki pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan karakter anak termasuk dalam hal resiliensi.

Membimbing dan mendidik anak bukanlah tugas yang hanya dilakukan oleh ibu atau ayah saja, tetapi ayah dan ibu perlu bekerjasama untuk memberikan pola asuh yang tepat. Bahkan, pola asuh yang diterapkan tidak bisa disamarata, melainkan perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman saat ini. Peran ayah dan ibu dalam pola asuh tidak selalu sama, namun keduanya memiliki kontribusi yang saling melengkapi dalam perkembangan anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa, ibu berperan sebagai figur utama dalam pendidikan anak, memberikan kebutuhan afeksi seperti rasa aman, kasih sayang, kehangatan emosional, memenuhi kebutuhan fisiologis, dan pembentukan rasa percaya diri, sementara ayah berperan sebagai pembimbing dan pelindung, memberikan dukungan finansial, menanamkan disiplin dan tanggung jawab, membentuk sikap mandiri, berani dan tegas dalam bersikap, serta memberikan kebutuhan afeksi seperti rasa aman dan perhatian.<sup>14</sup>

Masing-masing gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk karakter anak yang berbeda, termasuk dalam hal kemampuan beradaptasi dan mengatasi berbagai permasalahan hidup. Ketika anak harus jauh dari orang tua, seperti saat merantau untuk menempuh pendidikan tinggi, pola asuh yang telah mereka terima sebelumnya akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam bersikap mandiri dan bangkit dari kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian oleh Putri et al., pola asuh otoriter cenderung membuat anak menjadi kurang mandiri. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya sulit mengambil keputusan sendiri dan bergantung pada orang tua.<sup>15</sup> Sebaliknya, penelitian oleh Ambariani dan Rakimahwati menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dengan sikap orang tua yang hangat, terbuka, mendorong kemandirian dan mendukung anak tanpa

---

<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa and Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Cetakan 8. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 24–40.

<sup>15</sup> Wardah Dwi Wahyuni Putri, Titin Florentina Purwasetiawatik, and Musawwir, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemandirian Pada Remaja Di Kota Makassar,” *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 1 (2024): 141–147.

membatasi kesempatannya, dapat membentuk anak menjadi pribadi yang lebih mandiri, percaya diri, mudah bersosialisasi dan memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah.<sup>16</sup> Sementara itu, penelitian oleh Amelindha dan Rakimahwati menemukan bahwa pola asuh permisif dengan tingkat kebebasan yang tinggi cenderung membentuk anak menjadi pribadi yang kreatif dan percaya diri, namun juga berisiko membuat anak kurang mampu mengendalikan diri dan kurang bertanggung jawab.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 25 september 2024, terdapat tiga orang mahasiswa perantau yang dipilih secara random, ditemukan beberapa permasalahan perantauan, seperti rasa takut tidak memiliki teman, kesepian, *homesick*, hingga perasaan takut tidak diterima karena perbedaan budaya.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa pola asuh orang tua yang diterima sejak kecil memiliki peran penting dalam membentuk resiliensi mahasiswa perantau. Individu yang mendapat pola asuh yang baik, cenderung memiliki resiliensi yang tinggi. Sebaliknya, pola asuh yang kurang mendukung bisa berdampak pada rendahnya kemampuan resiliensi individu. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah terdapat pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut pengaruh antara pola asuh yang diterima dan kemampuan adaptif mahasiswa perantau dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan baru mereka.

## **B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian**

### **1. Identifikasi Masalah**

Mahasiswa perantau seringkali dihadapkan dengan berbagai macam tantangan seperti *homesick*, perasaan takut tidak diterima, *culture shock*, atau kesepian, terlebih lagi mereka berada jauh dari keluarga dan tempat tinggalnya. Sebagian mahasiswa perantau, mungkin saja mengalami

---

<sup>16</sup> Ambariani Ambariani and Rakimahwati Rakimahwati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6065–6073.

<sup>17</sup> Ibid.

kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun, ada pula yang mampu beradaptasi dan bangkit dari tantangan dengan baik. Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perbedaan tingkat resiliensi mahasiswa perantau adalah gaya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua selama masa tumbuh kembang anak. Gaya pola asuh orang tua yang diterapkan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan mahasiswa perantau untuk beradaptasi dan menghadapi tantangan selama di perantauan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa perantau.

## 2. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa perantau dari program studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tua. Penelitian ini hanya membahas gaya pola asuh orang tua yang mengacu pada teori Baumrind yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.<sup>18</sup> Resiliensi dalam penelitian ini mengacu pada konsep dari Reivich dan Shatee yang mencakup aspek-aspek regulasi emosi, mengontrol diri, *optimisme*, analisis kausal, empati, *self-efficacy*, dan *reaching out*.<sup>19</sup> Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain di luar gaya pola asuh orang tua yang mungkin juga mempengaruhi resiliensi mahasiswa perantau.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

## D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>18</sup> Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

<sup>19</sup> Reivich and Shatee, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa perantau di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana gaya pola asuh orang tua dapat mempengaruhi resiliensi mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi tambahan mengenai pengaruh antara pola asuh orang tua dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan hidup di lingkungan baru.

##### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dan menghadapi kesulitan ketika berada jauh dari keluarga.
- b. Bagi mahasiswa perantau, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya peran pola asuh orang tua dalam membentuk resiliensi mereka. Dengan mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi resiliensi, mahasiswa perantau bisa lebih memahami diri dan mengembangkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dengan baik di lingkungan baru.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi. Peneliti selanjutnya dapat dapat mengembangkan topik ini dengan meneliti pola asuh lainnya secara lebih mendalam, menambah variabel baru, atau meneliti faktor lain yang bisa mempengaruhi resiliensi.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh gaya pola asuh orang tua terhadap resiliensi mahasiswa perantau. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian

Penelitian dilakukan pada mahasiswa perantau program studi Psikologi Islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mendapatkan pengasuhan langsung dari orang tua.

2. Lokasi penelitian

Penelitian dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

3. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2025. Sebelum pengumpulan data utama dilakukan, peneliti melakukan uji coba terhadap instrument penelitian pada tanggal 03 Februari – 27 Februari 2025 untuk memastikan validitas dan reliabilitas skala penelitian. Kemudian pengumpulan data dilakukan pada tanggal 01 Maret 2025 – 30 Maret 2025.

## G. Penegasan Variabel

1. Gaya pola asuh orang tua

Gaya pola asuh orang tua adalah hubungan interaksi antara ayah dan ibu yang mencakup sikap, kepercayaan dan nilai sebagai bagian dari usaha untuk merawat, mendidik, dan menunjukkan kekuasaan mereka terhadap anak-anak.<sup>20</sup> Berdasarkan teori Baumrind, gaya pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Gaya pola asuh permisif: Orang tua yang memberikan kebebasan lebih kepada anak dengan sedikit aturan atau pengawasan.
- b. Gaya pola asuh otoriter: Orang tua cenderung ketat dan tegas dengan memegang penuh kendali atas kehidupan anak dan jarang memberi kesempatan anak untuk menyampaikan suaranya.
- c. Gaya pola asuh demokratis: Orang tua yang menggabungkan kontrol dengan kebebasan, memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi terutama yang berkaitan dengan kehidupannya sendiri,

---

<sup>20</sup> A Dan Kia and Erni Murniarti, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 13, no. 3 (2020): 265–277.

<sup>21</sup> Ayun, "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak."

namun tetap menjaga aturan yang jelas.

## 2. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan untuk merespons secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma dalam mengelola stres di kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup> Berdasarkan teori Reivich dan Shatee, ada 7 aspek resiliensi, yaitu:<sup>23</sup>

- a. Regulasi emosi: Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- b. Mengontrol diri: Kemampuan untuk mengendalikan dorongan atau keinginan dalam diri.
- c. *Optimisme*: Pandangan positif terhadap masalah.
- d. Analisis kausal: Kemampuan untuk menganalisis penyebab permasalahan yang sedang dihadapi.
- e. Empati: Merasakan perasaan orang lain.
- f. *Self-Efficacy*: Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah.
- g. *Reaching out*: Kemampuan untuk mengambil Pelajaran positif dari pengalaman hidup yang meliputi keberanian menghadapi masalah.

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam enam bab dengan urutan sistematis sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Landasan teori yang membahas teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti, yaitu gaya pola asuh orang tua dan resiliensi. Selain itu, dalam bab 2 memuat hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan,

---

<sup>22</sup> Reivich and Shatee, *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*.

<sup>23</sup> Ibid.

kerangka teori yang mendasari penelitian, dan rumusan hipotesis yang akan diuji.

3. BAB III: Metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel dan pengukuran, populasi, sampling, dan sampel penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data serta tahapan penelitian.
4. BAB IV: Hasil penelitian meliputi deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian serta temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data.
5. BAB V: Pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu.
6. BAB VI: Penutup meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian.